

## PERILAKU BERBAHASA YANG TIDAK SOPAN DAN DAMPAKNYA BAGI PENDIDIKAN KARAKTER

I. Praptomo Baryadi

Program Studi Sastra Indonesia

Universitas Sanata Dharma

### ABSTRAK

Perilaku berbahasa dapat dibedakan menjadi perilaku berbahasa yang sopan dan perilaku berbahasa yang tidak sopan. Perilaku berbahasa yang sopan dipandang sebagai perilaku yang baik karena mencerminkan nilai-nilai kebaikan tertentu, sedangkan perilaku yang tidak sopan dipandang sebagai perilaku yang buruk karena tidak mencerminkan nilai kebaikan tertentu. Karena perilaku berbahasa yang sopan santun berisi nilai-nilai kebaikan atau budi pekerti, maka pendidikan karakter juga berarti pendidikan sopan santun yaitu pendidikan yang diarahkan agar peserta didik mampu mewujudkan nilai-nilai kebaikan itu dalam perilakunya. Perilaku berbahasa yang tidak sopan menjadi kendala terhadap pendidikan karakter.

**Kata kunci:** *sopan santun, etiket, pendidikan karakter, bahasa tidak sopan*

### PENDAHULUAN

Frasa *tidak sopan* merupakan bentuk negatif dari kata *sopan*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pusat Bahasa Edisi Keempat* (Sugono, 2008: 1330) terdapat penjelasan makna kata *sopan* sebagai berikut.

**sopan** a 1 hormat dan takzim (akan, kpd), tertib menurut adat yg baik, mis. *dgn – ia mempersilakan tamu duduk, kp orang tua kita wajib berlaku –*, 2 beradab (tt tingkah laku, tutur kata, pakaian dsb), tahu adat, baik budi bahasanya, mis. *Ia berlaku amat – kpd orang tuanya*, 3. baik kelakuannya (tidak cabul, tidak lacur), mis. *sekarang ini kita tidak dapat membedakan perempuan yg – dan yg lacur*.

Dari kutipan tersebut, kata *sopan* adalah adjektiva atau kata sifat yang mengandung komponen arti: hormat dan takzim kepada orang lain, tertib menurut adat yang baik, beradab (tentang tingkah lakunya, tutur kata, pakaian, dan sebagainya), tahu adat, baik budi bahasanya, dan baik kelakuannya (tidak cabul, tidak lacur) atau susila. Dengan demikian, *sopan* merupakan sifat perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan, kebajikan, atau keadaban.

Berdasarkan pengertian kata *sopan* tersebut, frasa *tidak sopan* mengandung arti yang bertentangan dengan arti kata *sopan*, yaitu tidak hormat atau tidak takzim kepada orang lain, tidak tertib menurut adat yang baik, tidak beradab (tingkah lakunya, tutur kata, pakaian, dan sebagainya), dan tidak baik kelakuannya (cabul, lacur) atau tidak susila. Frasa tidak sopan menunjuk sifat perilaku yang tidak sesuai atau tidak mencerminkan nilai-nilai kebaikan.

Dalam penggunaannya, kata *sopan* sering dipadankan dengan kata *santun* yang juga merupakan kata sifat. Pengertian kata *santun* dijelaskan dalam KBBI (Sugono, 2008: 1224) sebagai berikut.

**santun** :1. halus dan baik budi (budi bahasanya, tingkah lakunya), sabar, dan tenang, sopan, 2 penuh rasa belas kasih, suka menolong.

Dalam kutipan tersebut, kata *santun* mengandung komponen arti: (i) halus dan baik budi, yaitu budi bahasanya dan tingkah lakunya dan menaruh rasa belas kasihan atau suka menolong. Dari pengertian tersebut, tampak bahwa kata *santun* mengandung makna yang lebih khusus dari makna kata *sopan*. Pengertian kata *santun* terkandung dalam kata *sopan*. Kata *santun* lebih menekankan sifat halus dan penuh belas kasih atau suka menolong. Oleh sebab itu, ada bentuk *menyantuni* yang berarti 'mengasihani' dan *santunan* yang berarti 'bantuan'.

Kata sifat *sopan* dan *santun* digabung menjadi kata majemuk *sopan santun* yang termasuk kata benda. Kata majemuk *sopan santun* mengandung arti sebagai berikut.

**sopan santun:** budi pekerti yg baik, tata krama, peradaban, kesusilaan, - dl pergaulan sangat diperlukan dl kehidupan bermasyarakat (Sugono, 2008: 1330).

Kata *sopan santun* memiliki kesamaan arti dengan kata *kesopanan*, yaitu adat-istiadat yang baik, tingkah laku tutur yang baik, keadaban, peradaban, dan kesusilaan (Sugono, 2008: 1330). Sopan santun atau kesopanan berkenaan dengan budi pekerti yang baik, tata krama, peradaban, tingkah laku tutur yang baik, kesusilaan. Hal-hal yang terkait dengan sopan santun atau kesopanan tersebut merupakan nilai-nilai kebaikan atau kebajikan.

Adapun *kesantunan* yang berarti 'perihal santun' mengandung arti lebih khusus dari *kesopanan*, yaitu perihal kehalusan dan belas kasihan. *Kesopanan* dan *kesantunan* memiliki bentuk negatif *ketidaksopanan* 'perihal tidak sopan' dan *ketidaksantunan* 'perihal tidak santun'.

Selain kata *sopan santun*, sering pula dijumpai penggunaan kata etiket (*etiquette*). Pengertian *etiket* dalam KBBI (Sugono, 2008: 383) dijelaskan sebagai berikut.

**etiket** /etiket/ n carik kertas yg ditempelkan pada kemasan barang (dagangan) yg memuat keterangan (msl nama, sifat, isi, asal) mengenai barang dsb.

**etiket** /etiket/ n tata cara (adat sopan santun, dsb.) dl masyarakat beradab dl memelihara hubungan baik antara sesama manusia.

Kata *etiket* sebagai lema kedua menunjukkan arti tata cara atau aturan memelihara hubungan baik antara sesama. Kata *etiquette* sebenarnya pada mulanya berasal dari Prancis, sebuah negara yang terkenal karena tinggi peradaban atau sopan santunnya. Riwayat pengertian kata etiket itu dijelaskan oleh Sarumpaet (2000: 9-10) sebagai berikut.

Diceritakan bahwa raja Louis XIV dari Perancis, adalah seorang raja yang senang mengadakan pesta. Pesta-pesta yang diadakan di istana raja itu, mempunyai aturan-aturan yang berbelit-belit. Ada beberapa orang yang ditugaskan mengatur pesta. Mereka jugalah yang menyebar undangan. Dalam surat undangan ditulis peraturan-peraturan yang harus diikuti selama pesata.

Untuk menghadiri pesta-pesta tersebut, hanya orang-orang tertentu yang diundang. Herannya dalam setiap kartu tercantum berbagai instruksi. Masing-masing pengunjung pesta, harus mengikuti aturan-aturan dan tata-tertib yang tertulis di kartu undangan yang ditujukan kepadanya. Setiap orang wajib mengetahui tempat duduknya, caranya duduk, caranya makan, caranya minum dan lain-lain.

Pada mulanya, kartu undangan inilah yang disebut etiket. Tetapi lama kelamaan, bukan lagi kartu itu yang disebut etiket, melainkan isinya. Yaitu

aturan-aturan yang harus diikuti selama pesta. Hingga sekarang ini, arti etiket itu ialah kumpulan peraturan bergaul. Yaitu kumpulan tata-tertib dan cara-cara bergaul di antara orang-orang beradab.

Etiket adalah kumpulan aturan-aturan yang menertibkan dan mengendalikan pergaulan manusia. Dengan menurut peraturan itu manusia dapat hidup rukun bersama-sama. Mereka yang mengendarai mobilnya dengan menurut peraturan lalu lintas tidak akan mengalami kecelakaan, seperti seringnya dialami oleh pengemudi-pengemudi yang melanggar peraturan.

Dari kutipan tersebut, *etiket* memiliki perbedaan makna dengan kata *sopan santun*. Kata *etiket* menunjuk aturan-aturan yang mengatur tingkah laku manusia atau disebut *tata krama*, sedangkan kata *sopan santun* atau *kesopanan* lebih berkenaan dengan nilai-nilai yang dijadikan acuan berperilaku anggota masyarakat. Jadi, etiket atau tata krama hanya merupakan salah satu cara mewujudkan sopan santun atau kesopanan.

Selain kata *etiket*, juga dijumpai kata *etika* (*ethics*). Kedua kata tersebut sering dirancukan pengertiannya karena bentuknya mirip. Etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak) (Sugono, 2008: 383). Etika merupakan salah satu dari tiga cabang filsafat pada mulanya. Dua cabang lainnya adalah logika dan estetika. Etika mengkaji mana yang dianggap baik dan mana yang dianggap buruk. Baik dan buruk adalah masalah moral. Oleh sebab itu, etika disebut pula filsafat moral. Logika mempertanyakan apa yang disebut benar dan apa yang disebut salah. Estetika mempelajari apa yang termasuk indah dan apa yang termasuk jelek (Suriasumantri, 2003: 32). Masalah baik dan buruk, benar dan salah, serta indah dan tidak indah merupakan hal yang mendasar dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, etika adalah ilmu tentang sopan santun. Etika adalah ilmunya dan sopan santun adalah objek kajiannya. Sopan santun berbahasa, dengan demikian, adalah objek kajian interdisipliner antara etika dan linguistik (mungkin namanya etikolinguistik).

Dari uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa sopan santun merupakan nilai-nilai kebaikan yang menjadi pedoman anggota masyarakat dalam berperilaku yang baik untuk menciptakan kehidupan bersama yang harmonis, tenteram, dan sejahtera. Yang dimaksud dengan nilai adalah suatu hal yang dipandang sangat berharga sehingga dijunjung tinggi oleh masyarakat. Contoh nilai-nilai kebaikan adalah nilai penghargaan terhadap martabat manusia, nilai kesusilaan, nilai kejujuran, nilai kerendahhatian, kebebasan, kesabaran, kesepahaman, belas kasih, kehalusan, dan kepatutan. Nilai-nilai itu diperjuangkan perwujudannya dalam perilaku untuk menciptakan dan menjaga hubungan yang harmonis di antara para anggota masyarakat.

Dalam penggunaannya, sopan santun sering dipadankan dengan *budi pekerti*, *moral*, *akhlak*, dan *adab*. Menurut Edi Sedyawati dan kawan-kawan (1999: 5), budi pekerti sering diartikan sebagai moralitas yang mengandung pengertian antara lain adat istiadat, sopan santun, dan perilaku. Suparno (2002: 28) lebih lanjut menjelaskan bahwa budi pekerti dapat juga dianggap sebagai sikap dan perilaku yang membantu orang dapat hidup baik. Hidup baik tentunya hidup baik bersama orang lain. Budi pekerti juga diartikan sebagai alat batin perbuatan baik dan buruk (NN, 1988: 3). Kata *moral* berasal dari bahasa Latin *mos* (tunggal) atau *moris* (jamak) yang berarti kebiasaan atau adat istiadat berkenaan dengan nilai-nilai yang dijadikan pegangan (orientasi hidup) seseorang atau sekelompok orang dalam

mengatur tingkah lakunya (Sutarno, 2008: 12). Kata *akhlak* mengandung arti ‘budi perkerti, perilaku’ (Sugono, 2008: 27). Kata *adab* memiliki arti kehalusan dan kebaikan, budi pekerti, kesopanan, dan akhlak (Sugono, 2008: 7).

Sopan atau tidak sopan berkenaan dengan penilaian masyarakat terhadap baik buruknya perilaku seseorang. Perilaku yang sopan dipandang sebagai perilaku yang baik, sedangkan perilaku yang tidak sopan dipandang sebagai perilaku yang buruk. Perilaku yang sopan dipandang sebagai perilaku yang baik karena mencerminkan nilai-nilai kebaikan tertentu, sedangkan perilaku yang tidak sopan dipandang sebagai perilaku yang buruk karena tidak mencerminkan nilai kebaikan tertentu. Perbuatan seseorang menuntun orang yang tunanetra dalam perjalanan adalah perbuatan yang baik karena mencerminkan nilai penghargaan terhadap martabat manusia, nilai kepedulian, dan nilai belas kasih. Sebaliknya, menghina orang tunanetra termasuk perbuatan yang buruk karena tidak mencerminkan nilai penghargaan terhadap martabat manusia, kepedulian, dan belas kasih.

Dalam hal ini sopan santun tidak semata-mata sebagai aturan bertingkah laku atau etiket. Orang melakukan perbuatan baik tidak semata-mata karena untuk mematuhi peraturan, melainkan karena ada nilai yang diperjuangkan perwujudannya. Misalnya mematuhi peraturan lalu lintas dalam berkendara di jalan raya tidak semata-mata untuk menaati tata tertib lalu lintas, melainkan untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain. Aturan hanyalah salah satu sarana mewujudkan nilai-nilai kebajikan dalam perilaku. Aturan dibuat dan dipatuhi bukan semata-mata untuk aturan sendiri, melainkan untuk mewujudkan nilai-nilai yang diperjuangkan.

Menurut perwujudannya, perilaku dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu perilaku verbal dan perilaku nonverbal. Perilaku verbal adalah perilaku yang berwujud penggunaan bahasa atau berbahasa, seperti berbicara, menyapa, menyuruh, menelepon, menegur, berterima kasih, meminta maaf, mengkritik, dan sebagainya. Perilaku nonverbal adalah perilaku badaniah biasa, seperti makan, minum, bertamu, bergaul, berpakaian, dan berjalan. Fokus pembicaraan dalam tulisan ini adalah berbagai jenis perilaku verbal atau perilaku berbahasa yang tidak sopan. Kemudian, perilaku berbahasa yang tidak sopan itu ditinjau dampaknya terhadap pendidikan karakter.

### **Berbagai Jenis Perilaku Berbahasa yang Tidak Sopan**

Berdasarkan pencerminan nilai-nilai kebajikan, perilaku berbahasa dapat dibedakan menjadi perilaku berbahasa yang sopan dan perilaku berbahasa yang tidak sopan. Perilaku berbahasa yang sopan adalah perilaku berbahasa yang mencerminkan nilai-nilai moral tertentu. Misalnya perbuatan minta maaf seseorang atas kesalahan yang dilakukannya merupakan perbuatan yang sopan karena mencerminkan nilai kerendahatian. Menyampaikan ucapan berduka cita kepada orang yang sedang tertimpa musibah merupakan perilaku yang sopan karena mencerminkan nilai kepedulian atau kesimpatian.

Sebaliknya, perilaku berbahasa yang tidak sopan dipandang sebagai perbuatan yang buruk karena tidak mencerminkan nilai-nilai moral tertentu. Berikut ini dipaparkan tabel contoh-contoh perilaku berbahasa yang tidak sopan.

No	Perilaku berbahasa yang tidak mencerminkan nilai-nilai	Contoh perilaku berbahasa tidak sopan
1	Perilaku berbahasa yang tidak mencerminkan nilai penghargaan terhadap martabat manusia	menghina, merendahkan, menjelek-jelekan, meremehkan, menyepelkan, mencela, mengungkit-ungkit, memaki, mendiskreditkan, memfitnah, memojokkan, membanding-mbandingkan, mencerca
2	Perilaku berbahasa yang tidak mencerminkan nilai kesusilaan	berbicara jorok, <i>saru</i> , atau porno
3	Perilaku berbahasa yang tidak mencerminkan nilai kejujuran	bohong, menipu, memanipulasi, <i>ndobos</i> , bombastis, melebih-lebihkan, berita, memutarbalikkan fakta, mengada-ada, ingkar janji
4	Perilaku berbahasa yang tidak mencerminkan nilai kerendahhatian	sombong, arogan, memuji diri sendiri
5	Perilaku berbahasa yang tidak mencerminkan nilai kebebasan	memaksa, mendesak, mengintimidasi, menuntut, mengancam, menakut-nakuti, menghasut
6	Perilaku berbahasa yang tidak mencerminkan nilai kesabaran	marah-marah, membentak-bentak, judes, mengata-ngatai, mengumpat-umpat, memotong pembicaraan orang lain
7	Perilaku berbahasa yang tidak mencerminkan nilai kesepahaman	menentang, menyerang, <i>ngeyel</i> , ekstrem, radikal, menolak, mengusir
8	Perilaku berbahasa yang tidak mencerminkan belas kasih, kepedulian, atau kesimpatian	menyatakan rasa senang terhadap orang yang terkena musibah ( <i>nyukurke</i> ), <i>njothak</i> , mendiamkan ( <i>ngepengke</i> ), tak acuh, cuek
9	Perilaku berbahasa yang tidak mencerminkan kehalusan	berbicara keras, membentak, menggunakan kata-kata kasar, mengecam, berbicara menyakitkan ( <i>nylekit</i> )
10	Perilaku berbahasa yang tidak mencerminkan kepatutan	mendamprat, bawel, <i>crewet</i> , <i>tumbak cucukan</i> , <i>ngomel</i> , <i>ngedumel</i>

Tindak tutur yang tidak sopan sering kali tidak hanya tidak mencerminkan satu nilai, tetapi bisa dua nilai atau lebih. Misalnya menghina orang difabel tidak mencerminkan nilai penghargaan terhadap martabat manusia, nilai kepedulian, dan nilai belas kasih.

Berdasarkan pencerminan nilai-nilai tersebut, tindak tutur dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu tindak tutur yang secara bawaan memang sopan, tindak tutur yang kesopanannya (terutama kesantunannya) bertingkat, tindak tutur yang tidak melibatkan sopan santun, dan tindak tutur yang secara bawaan memang tidak sopan. Untuk menjelaskan empat kelompok tindak tutur tersebut, digunakanlah klasifikasi tindak tutur berdasarkan tujuan sosial menurut Leech (1993: 162). Yang dimaksud dengan tujuan sosial adalah tujuan tindak tutur untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara penutur dan mitra tutur. Leech (1993: 162) membedakan tindak tutur menjadi empat jenis, yaitu (i) tindak tutur konvivial (*convivial*) atau “menyenangkan,” (ii) tindak tutur kompetitif (*competitive*) atau “bersaing,” dan (iii) tindak tutur kolaboratif (*collaborative*) atau “bekerja sama,” dan (iv) tindak tutur konflikatif (*conflictive*) atau “bertentangan.” Tindak tutur konvivial adalah tindak tutur yang sejalan dengan tujuan sosial, misalnya

menawarkan, mengajak, mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan salam, mengucapkan selamat, memuji, memaafkan, meminta maaf, mengampuni, menyetujui, menyanjung, menghargai, membanggakan, melucu, meneguhkan, mempersilakan, bercanda, berbela sungkawa, berterima kasih, berdialog, dan seterusnya. Tindak tutur kompetitif berkenaan dengan tindak tutur yang bersaing dengan tujuan sosial, misalnya memerintah, menyuruh, meminta, melarang, mengritik, mengomentari, menilai, menasihati, memrotos, menganjurkan, memperingatkan, menyindir, mengingkari, menyangkal, dan seterusnya. Tindak tutur kolaboratif merupakan tindak tutur yang tidak menghiraukan tujuan sosial, misalnya menyatakan, melaporkan, mengumumkan, mengajarkan, menanyakan, menjawab, memberitahukan, menginformasikan, menerangkan, menjelaskan, menceritakan, menyimpulkan, mendefinisikan, menguraikan, membahas, bermusyawarah, berembug, berceramah, berkhotbah, dan seterusnya. Tindak tutur konflikatif adalah tindak tutur yang bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya mengancam, menuduh, mencerca, mengejek, membentak, menghardik, menantang, mengumpat, menghasut, mengutuk, menakuti, menjelekan, memfitnah, menghina, memaki, meremehkan, mengusir, menuntut, mendesak, mendamprat, mengecam, menginterogasi, dan seterusnya.

Tindak tutur yang secara bawaan memang sopan adalah tindak tutur konvivial karena mencerminkan nilai-nilai sebagaimana disebutkan di atas. Tindak tutur yang tidak melibatkan sopan santun adalah tindak tutur kolaboratif karena tujuan tindak tutur tersebut adalah menyampaikan sesuatu secara objektif. Tindak tutur kolaboratif berkenaan dengan nilai kebenaran, benar dan salah, bukan baik dan buruk. Tindak tutur yang kesopanannya (terutama kesantunannya) bertingkat adalah tindak tutur kompetitif. Agar kesantunannya lebih tinggi, biasanya tuturan diberi tambahan berupa satuan lingual penanda kesantunan, seperti *tolong*, *silakan*, *mohon*. Tindak tutur yang secara bawaan memang tidak sopan adalah tindak tutur konflikatif karena tindak tutur ini tidak mencerminkan sejumlah nilai, seperti penghargaan terhadap martabat manusia, nilai kebebasan, nilai kehalusan, nilai kerendahhatian, dan sebagainya. Menurut Leech, tindak tutur konflikatif bersifat marginal dan tidak memegang peranan penting dalam komunikasi.

Sopan santun berbahasa juga bukan semata-mata etiket berbahasa. Etiket berbahasa hanyalah salah sarana untuk mewujudkan nilai-nilai kebaikan. Dalam pragmatik, etiket berbahasa itu disebut maksim (*maxim*). Maksim-maksim disusun berdasarkan nilai-nilai yang akan diwujudkan. Oleh sebab itu, nama-nama maksim dibuat untuk melambangkan jenis nilai yang akan diwujudkan. Misalnya Leech (1993) membuat aturan (prinsip) sopan santun ke dalam enam maksim yang mencerminkan enam jenis nilai, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Maksimnya sendiri berupa rumusan yang berisi perintah (yang harus dilakukan) atau larangan (yang tidak boleh dilakukan atau harus dihindari).

### **Dampak Ketidaksopanan Berbahasa terhadap Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari (Kemendiknas, 2011: 1). Sebagaimana telah dipaparkan di atas bahwa sopan santun berisi nilai-nilai kebaikan atau budi

pekerti. Dengan demikian, pendidikan karakter juga berarti pendidikan sopan santun, yaitu pendidikan yang diarahkan agar peserta didik mampu mewujudkan nilai-nilai kebaikan itu dalam perilakunya.

Tentang isi pendidikan karakter, para pakar mengemukakan rincian jenis nilai, karakter, atau watak yang berbeda-beda, tetapi semuanya tetap merupakan nilai-nilai kebaikan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Menurut Edi Sedyawati dan kawan-kawan (1999: 5), isi pendidikan budi pekerti mencakup lima sikap dan perilaku, yaitu (i) sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan, (ii) sikap dan perilaku dalam hubungan dengan diri sendiri, (iii) sikap dan perilaku dalam hubungan dengan keluarga, (iv) sikap dan perilaku dalam hubungan masyarakat dan bangsa, dan (v) sikap dan perilaku dalam hubungan dengan alam sekitar. Suparno (2013: 34-35) mengemukakan sepuluh isi pendidikan karakter yang urgen pada zaman sekarang, yaitu (i) ketuhanan, (ii) semangat multikultural, (iii) penghargaan kepada pribadi manusia, (iv) keadilan, (v) kejujuran, (vi) disiplin, (vii) daya tahan, (viii) ketaatan kepada hukum, (ix) berpikir kritis, dan (x) berani memilih secara tepat. Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 9-10) memaparkan berbagai karakter yang perlu dimiliki oleh peserta didik, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Lickona (2013: 61-66) memaparkan dua nilai moral dasar, yaitu sikap hormat dan bertanggung jawab. Nilai sikap hormat dan bertanggung jawab sangat penting untuk (i) membangun kesehatan pribadi, (ii) menjaga hubungan interpersonal, (iii) membangun masyarakat yang demokratis dan berperikemanusiaan, dan (iv) membentuk dunia yang adil dan damai. Nilai-nilai tersebut masih dapat dirinci lagi. Lickona (2010: 62) menyatakan bahwa sopan santun berasal dari sikap hormat yang paling mendasar, yakni sikap hormat terhadap manusia.

Watak yang baik mencakup tiga komponen, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan atau aksi moral (Lickona, 2013: 74). Pengembangan tiga komponen moral pada peserta didik akan membentuk watak baik yang kuat.

Ada berbagai strategi dan kondisi yang diperlukan untuk membangun karakter. Pertama, keteladanan (orang tua, guru, saudara, orang di sekitar) amat penting untuk membangun karakter karena cara belajar yang paling mudah bagi manusia itu adalah meniru perilaku orang lain. Kedua, pembiasaan berperilaku baik amat penting untuk membangun watak karena semakin biasa perilaku yang baik itu dilakukan akan semakin mengkristal menjadi watak. Watak yang baik merupakan hasil kebiasaan perilaku yang positif. Ketiga, menciptakan komunitas moral di keluarga, kelompok sebaya, sekolah, dan masyarakat merupakan kondisi yang diperlukan untuk membangun watak karena setiap orang berkecenderungan kuat untuk menyesuaikan dengan kebiasaan di lingkungan hidupnya. Pembentukan watak seseorang sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitar. Lebih-lebih bagi anak muda sekarang, pengaruh masyarakat jauh lebih kuat daripada pengaruh keluarga dan sekolah. Keempat, pelajaran moral atau pelajaran budi pekerti di sekolah yang diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri atau diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran amat diperlukan untuk memperkuat proses internalisasi nilai-nilai moral. Kelima, aturan atau tata tertib yang disepakati bersama oleh semua anggota komunitas. Keenam, berbagai kegiatan keagamaan, *live in, outbond*, kegiatan sosial, kegiatan olah raga, dan sebagainya amat penting untuk mendukung pembentukan

karakter. Ketujuh, kegiatan refleksi moral seperti diskusi tentang isu dalam bidang moral, rekoleksi, retreat, kegiatan renungan, dan sebagainya amat penting untuk memperkuat menciptakan komunitas moral. Kedelapan, yang diperlukan untuk semua strategi itu adalah pendampingan atau pengasuhan (oleh guru, orang tua, konselor) sehingga anak didik merasa terbantu dalam mengembangkan dirinya.

Lalu apa dampak perilaku berbahasa yang tidak sopan terhadap pendidikan karakter? Jawabannya jelas bahwa perilaku berbahasa yang tidak sopan menjadi kendala terhadap pendidikan karakter. Pertama, perilaku berbahasa tidak sopan dapat menimbulkan masalah psikologis bagi anak didik. Misalnya, seorang anak yang sering memperoleh bentakan dari ayahnya atau seorang siswa yang sering dimarahi oleh gurunya, anak dan siswa tersebut ada kemungkinan memiliki beban psikologis yang berat, misalnya takut, kecewa, rendah diri, minder, patah hati, frustrasi, tertekan (*stress*), sakit hati, murung, apatis, tidak peduli, bingung, malu, benci, dendam, ekstrem, radikal, agresif, marah, depresi, gila, dan sebagainya (Baryadi, 2012: 39). Beban psikologis yang berat dapat menghambat internalisasi nilai-nilai kebaikan. Kedua, perilaku berbahasa yang tidak sopan yang dilakukan oleh orang tua dan guru bisa meruntuhkan citra atau sosok keteladanannya pada diri anak didik. Orang tua atau guru bisa runtuh kewibawaannya di hadapan anak didik. Krisis keteladanan bisa terjadi. Anak didik merasa kehilangan sumber perwujudan nilai sehingga juga merasa tidak punya pegangan dalam membangun wataknya. Anak didik bingung dan tidak punya arah dalam hidupnya. Ketiga, perilaku berbahasa yang tidak sopan, apabila telah menjadi kebiasaan atau membudaya di masyarakat, bisa menghambat penciptaan komunitas moral. Kebiasaan berbicara keras, seperti membentak, marah-marah, menghina, menghasut, mengadu domba, mengancam, dan sebagainya dapat menimbulkan pertengkaran, perang mulut, dan konflik. Konflik fisik, seperti perkelahian antarpelajar dan antarwarga desa, biasanya didahului atau dipicu oleh kekerasan verbal, seperti saling mengejek, memaki, dan sebagainya. Kondisi perilaku masyarakat yang tidak sopan (tidak beradab) dapat menimbun atau menenggelamkan nilai-nilai moral yang seharusnya dijunjung tinggi oleh masyarakat yang bersangkutan. Kondisi yang demikian tentu sangat menghambat penanaman nilai-nilai moral pada generasi muda.

## **PENUTUP**

Perlu ditegaskan kembali bahwa sopan santun berbahasa tidak sama dengan etiket berbahasa. Sopan santun berbahasa berkenaan dengan nilai-nilai kebaikan (moral) yang menjadi pedoman masyarakat dalam berbahasa, sedangkan etiket berbahasa adalah aturan, ketentuan, atau norma berbahasa. Etiket berbahasa hanya merupakan salah satu sarana mewujudkan nilai-nilai moral dalam perilaku berbahasa.

Sopan atau tidak sopan berbahasa berkenaan dengan penilaian masyarakat terhadap baik buruknya perilaku berbahasa seseorang. Perilaku berbahasa yang sopan dipandang sebagai perilaku yang baik, sedangkan perilaku berbahasa yang tidak sopan dipandang sebagai perilaku yang buruk. Perilaku berbahasa yang sopan dipandang sebagai perilaku yang baik karena mencerminkan nilai-nilai kebaikan tertentu, sedangkan perilaku berbahasa yang tidak sopan dipandang sebagai perilaku yang buruk karena tidak mencerminkan nilai kebaikan tertentu.

Perilaku berbahasa yang tidak sopan dapat menghambat pendidikan karakter anak didik. Perilaku berbahasa yang tidak sopan dapat mengakibatkan



ketidakstabilan psikologis pada anak didik. Ketidakstabilan psikologis ini pada gilirannya akan menjadi hambatan dalam internalisasi nilai-nilai dalam diri anak didik. Perilaku berbahasa yang tidak sopan yang dilakukan oleh pendidik dapat menyebabkan krisis keteladanan bagi anak didik. Perilaku berbahasa yang tidak sopan yang sudah membudaya di masyarakat akan menghambat terbentuknya komunitas moral yang mendukung pembentukan karakter anak didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Baryadi, I. Praptomo. 2012. *Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Edi Sedyawati dkk. 1999. *Pedoman Penanaman Budi Pekerti Luhur*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- , 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Leech, Geoffrey N. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh M.D.D. Oka. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Diterjemahkan oleh Lita S dari buku asli. *Educating for Character*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- NN. 1988. *Pendidikan Budi Pekerti*. Surakarta: Identitas Yayasan Perguruan Murni.
- Sarumpaet, R.I. 2000. *Etiket Bergaul*. Cetakan Kedelapan Belas. Bandung: Indonesia Publishing House.
- Sugono, Dendy (Pemimpin Redaksi). 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suparno dkk. 2002. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah: Suatu Tinjauan Umum*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- , 2013. “Pengembangan Karakter untuk Anak Zaman Sekarang”. Dalam Widharyanto (Ed.). *Pengembangan Profesionalisme Guru*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma. Halaman 31-44.
- Suriasumantri, Jujun S. 2003. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Cetakan Ketujuh Belas. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Sutarno, Alfonsus. 2008. *Etiket Kiat Serasi Berelasi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.